

Kapasitasi Prinsip *Animal Welfare* Domba pada Peternak KSM Tanjungpura Berdikari Desa Tanjungpura

Capacity Building on the Principles of Animal Welfare for KSM Tanjungpura Berdikari Sheep Farmers in Tanjungpura Village

Rifan Mauril Khairansyah^a, An An Nurmeidiansyah, Ken Ratu Gharizah Alhuur
Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Sumendang
maurilirifan10@gmail.com

Abstract

The application of animal welfare principles is an important step in livestock farming and must be carried out properly. KSM Tanjungpura Berdikari is a livestock group engaged in sheep farming. By applying animal welfare principles, this group will experience growth and improve the quality of its livestock. This study aims to evaluate the implementation of animal welfare principles in sheep farming in the Tanjungpura Berdikari Community-Based Organization (KSM) in Tasikmalaya Regency. The methods used were quantitative descriptive through pre-tests, field observations, and interviews. The results showed that farmers had met the aspects of feeding, housing cleanliness, and livestock physical care properly. However, there were still shortcomings in the providing of drinking water regularly, health checks, and providing exercise opportunities for the livestock. Farmers' responses to the program were highly positive. They expressed high interest, actively participated in discussions, and demonstrated a strong desire to improve livestock management practices. These findings highlight the importance of follow-up actions, including further education, technical training, and improved access to animal health facilities and personnel to support the sustainable implementation of animal welfare. The education provided takes the form of socialization through counseling related to animal welfare principles, followed by technical assistance in the field to support understanding and implementation of appropriate husbandry practices.

Key words: *animal welfare, sheep, five freedoms, smallholder farming, farmer education*

Abstrak

Penerapan prinsip *animal welfare* merupakan tahapan yang penting untuk memelihara ternak sehingga perlu dilakukan dengan baik. KSM Tanjungpura Berdikari adalah kelompok ternak yang bergerak di bidang pemeliharaan domba. Dengan mempertimbangkan penerapan *animal welfare*, kelompok ini akan mengalami perkembangan dan akan meningkatkan kualitas ternak. Pengabdian ini bertujuan mengevaluasi penerapan prinsip kesejahteraan hewan (*animal welfare*) pada peternakan domba rakyat di KSM Tanjungpura Berdikari, Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif melalui pre-test, observasi lapangan, dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa peternak sudah memenuhi aspek pemberian pakan, kebersihan kandang, dan perawatan fisik ternak dengan baik. Namun, masih terdapat kekurangan dalam pemberian air minum secara rutin, pemeriksaan kesehatan, serta pemberian kesempatan exercise bagi ternak. Respon peternak terhadap kegiatan ini sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi, aktif berdiskusi, dan memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki praktik pemeliharaan ternak. Temuan ini menunjukkan pentingnya tindak lanjut berupa edukasi lanjutan, pelatihan teknis, serta peningkatan akses terhadap fasilitas dan tenaga kesehatan hewan untuk mendukung penerapan *animal welfare* secara berkelanjutan. Edukasi yang dilakukan berupa sosialisasi melalui penyuluhan terkait prinsip *animal welfare*, kemudian melakukan pendampingan teknis di lapangan guna mendukung pemahaman dan penerapan praktik pemeliharaan yang sesuai.

Kata Kunci: kesejahteraan hewan, domba, five freedoms, peternakan rakyat, edukasi peternak

Pendahuluan

Kesejahteraan hewan (*animal welfare*) menjadi isu yang semakin penting di era globalisasi karena hewan yang dimanfaatkan manusia memiliki hak dasar yang harus dipenuhi agar terhindar dari perlakuan tidak pantas (Mayasari *et al.*, 2023). Tidak hanya tentang memelihara, ternak yang dirawat perlu diperhatikan juga kebutuhan alami dari ternak itu sendiri. Menerapkan *animal welfare* berarti memenuhi kewajiban sebagai peternak untuk memenuhi hak hidup ternak. Dalam konteks peternakan domba, pemenuhan prinsip kesejahteraan hewan tidak hanya berkaitan dengan aspek moral dan etika, tetapi juga berdampak langsung terhadap performa produksi dan kualitas hasil ternak (Marsuma *et al.*, 2016). Hubungan ini menandakan bahwa praktik peternakan domba dengan penerapan *animal welfare* menjadi salah satu bentuk penerapan *Good Farming Practices* (GFP) yang akan mendukung keberlanjutan usaha peternakan.

Desa Tanjungpura yang berada di Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya merupakan wilayah yang memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan peternakan domba. Potensi yang dimiliki ini disebabkan karena letak wilayah yang dekat dengan area perbukitan sehingga memudahkan peternak untuk memperoleh pakan hijauan. Perlu diperhatikan juga bahwa praktik pemeliharaan di tingkat peternak tradisional

yang masih cenderung bersifat konvensional dan minim sentuhan teknologi maupun pemahaman mengenai standar kesejahteraan hewan (Olivia *et al.*, 2020). Hal ini menjadi fokus utama terkait dengan pemenuhan kesejahteraan hewan pada peternakan di tingkat desa pada Desa Tanjungpura.

Menurut pendekatan *Five Freedoms* yang dikembangkan oleh Farm Animal Welfare Council (FAWC), terdapat lima prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam penerapan kesejahteraan hewan, yaitu: bebas dari rasa lapar dan haus; bebas dari rasa tidak nyaman; bebas dari rasa sakit, cedera dan penyakit; bebas dari rasa takut dan stres; serta bebas mengekspresikan perilaku alami (Zurahmah & Masriani, 2024). Lima komponen *Five Freedom* ini merupakan sebuah kewajiban bagi peternak yang harus diberikan kepada seluruh ternak yang dipelihara tanpa membedakan antara ternak satu dengan yang lainnya secara utuh. Penelitian yang dilakukan di Manokwari menunjukkan bahwa hanya 33% dari peternakan domba yang telah memenuhi standar kesejahteraan yang baik, dan faktor seperti usia serta skala usaha peternak memiliki hubungan signifikan terhadap pencapaian tingkat kesejahteraan hewan (Zurahmah & Masriani, 2024).

Sebagaimana ditemukan pada kegiatan edukasi pada peternak domba garut di Jawa Barat, pelatihan dan sosialisasi kepada peternak mengenai pentingnya *animal welfare* terbukti meningkatkan pemahaman

dan kompetensi mereka dalam menerapkan prinsip tersebut yang menghasilkan peningkatan pemahaman hingga 90% dari peserta (Mayasari *et al.*, 2023). Dengan melihat potensi serta kendala yang dihadapi oleh peternak domba di desa tanjungpura maka penerapan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan ternak, tetapi juga untuk mendorong produktivitas dan nilai jual yang lebih tinggi.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Pengamatan ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data berdasarkan hasil pretest dan pengamatan langsung di lapangan. Adapun pengambilan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pre-test; tahapan awal diawali dengan pembagian kuisisioner pre-test kepada peternak mitra di Desa Tanjungpura yang tergabung ke dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Tanjungpura Berdikari. Pertanyaan yang terdapat pada *pre-test* ini berisi tentang pengetahuan dan praktik pelaksanaan *animal welfare* yang diterapkan peternak.
2. Pengamatan secara langsung; kami melakukan pengamatan kandang secara langsung untuk melakukan validasi terkait tentang pre-test yang telah diisi

oleh peternak pada tahap sebelumnya. Dengan memperhatikan unsur-unsur terkait pertanyaan pre-test yang diberikan kepada peternak di KSM Tanjungpura berdikari.

3. Pemberian penjelasan awal; penjelasan singkat terkait dengan *animal welfare* peternakan domba diberikan kepada peternak domba KSM Tanjungpura Berdikari. Dilakukan dengan berdiskusi dengan peternak yang menjadi responden pre-test.

Jumlah sampel responden yang terlibat dalam pre-test adalah sebanyak 12 peternak yang merupakan representasi dari KSM Tanjungpura Berdikari di desa tersebut. Rentang waktu pelaksanaan: kegiatan pre-test dan pengamatan lapangan dilakukan pada 27 April 2025. Data kepemilikan ternak: sebagian besar responden memiliki 3 hingga 10 ekor domba, dengan pola pemeliharaan tradisional dan dilakukan di pekarangan atau kandang sederhana di sekitar rumah. Tipe pemeliharaan ini menggambarkan kondisi peternakan rakyat yang umum dijumpai di wilayah pedesaan.

Pada kajian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh langsung dari responden anggota kelompok swadaya masyarakat tanjungpura berdikari melalui metode survei yaitu observasi dan wawancara terstruktur dengan responden. Data sekunder merupakan data yang

dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya, meliputi informasi dari pengurus kelompok.

Data dalam pengamatan ini dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian checklist, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan bantuan tabulasi silang. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai sebaran dan pola perilaku data sampel. Caranya adalah

dengan mengidentifikasi nilai tertinggi dan terendah dari total butir pertanyaan, lalu mengelompokkannya ke dalam beberapa kelas berdasarkan interval tertentu.

Kelas Interval =

$$\begin{aligned} & \frac{(\text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}) - (\text{jumlah soal} \times \text{skor terendah})}{\text{jumlah kelas}} \\ &= \text{skor dalam 3 kriteria} \\ &= \frac{(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})}{\text{jumlah kelas}} \\ &= \frac{100-0}{3} \\ &= 33,33 \end{aligned}$$

Tabel 1. Kelas Interval

Kategori	Skor (%)	Predikat
3	66,67 – 100,00	Baik
2	33,34 – 66,66	Sedang
1	0,00 – 33,33	Buruk

Hasil dan Pembahasan

A. Bebas dari Rasa Haus dan Lapar

Pada hasil pengamatan, didapatkan hasil bahwa seluruh responden yang menjawab pertanyaan selalu memberikan pakan kepada ternak setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa peternak telah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kebutuhan pakan untuk ternak. Di sisi lain, hanya terdapat 18,18% dari responden yang memberikan air minum kepada ternak secara terus menerus kepada ternak (*ad libitum*). Sisanya, sebanyak 81,81% peternak belum memiliki kesadaran untuk memberikan air minum secara rutin kepada ternak. Bahkan masih terdapat peternak yang tidak sama sekali menyediakan air minum untuk domba yang dipeliharanya.

Melihat dari angka penyediaan air minum untuk ternak, peternak yang tergabung ke dalam KSM Tanjungpura Berdikari menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran mengenai pemenuhan kebutuhan air minum untuk ternak. Temuan ini berlawanan dengan salah satu prinsip *five freedom* yaitu bebas dari rasa lapar dan haus. Keterlambatan memberikan asupan air minum pada hewan dapat mengakibatkan dehidrasi pada hewan tersebut yang kemudian akan mengakibatkan ternak lemas hingga berujung kematian (Saputra, et al., 2023). Tidak terpenuhinya kebutuhan konsumsi terkait makan maupun minum dapat berakibat fatal bagi ternak itu sendiri dan juga bagi peternaknya.

Pemberian pakan dan minum bagi ternak tidak lepas dari sistem dan cara pemberiannya kepada ternak, termasuk dari segi bentuk kandang ternak. Pemilihan tipe kandang dan besarnya kandang tergantung dari preferensi peternak dan nilai guna dari kandang tersebut. Temuan pada pengamatan menunjukkan bahwa sistem perkandangan yang digunakan oleh mayoritas peternak yang tergabung dalam KSM Tanjungpura berdikari menggunakan kandang dengan sistem koloni, artinya domba disatukan dalam satu kandang dengan jumlah lebih dari satu ekor per-sekat. Jika ditinjau dari

segi pemenuhan kebutuhan makan dan minum, maka perlu adanya penyesuaian ukuran tempat makan dan minum bagi ternak sesuai dengan ukuran kandang sehingga ternak dapat menggunakan tempat makan dan minum dengan nyaman. Tempat pakan atau minum yang tidak sesuai dengan ukuran standar maka menyebabkan daya tampung atau proporsi pemberiannya tidak sesuai dengan kebutuhan atau konsumsi ternak tersebut dan cenderung akan menurunkan performa produksi (Christi et al., 2021).

Tabel 2. Data Kategori Bebas dari Rasa Haus dan Lapar

Uraian	Persentase (%)		Keterangan
	Benar	Salah	
Pemberian pakan dalam sehari	100,00	0,00	Baik
Pemberian minum dalam sehari	18,18	81,81	Buruk
Ternak mendapat kesempatan makan yang sama	100,00	0,00	Baik
<i>Body Condition Score (BCS)</i> rata rata ternak	100,00	0,00	Baik
Keseragaman bobot sesuai umur	41,66	58,34	Sedang
Total	100,00		

Sumber: Data kuisioner

Tipe Kandang

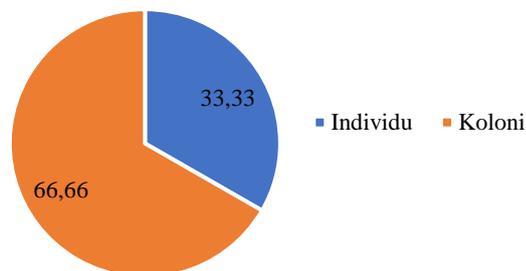


Diagram 1. Penggunaan Tipe Kandang

Ukuran tempat makan ternak akan berpengaruh terhadap waktu dan kesempatan ternak untuk makan, terutama

bagi ternak yang dipelihara menggunakan kandang dengan tipe koloni. Karena hal ini akan mempengaruhi kesempatan makan

antar individu ternak yang berada dalam satu kandang yang sama. Jika ukuran tempat makan sesuai dengan jumlah ternak yang ada, seluruh ternak dapat makan pada waktu yang bersamaan tanpa antri menunggu kesempatan makannya sehingga ternak akan mendapatkan pakan dengan takaran yang akan cenderung sama juga dengan ternak lainnya.

Pada data terkait dengan keseragaman bobot sesuai umur ternak, sekitar 58,34% peternak beranggapan bahwa ternak mereka tidak memiliki bobot yang seragam menurut umur ternaknya. Jika ditinjau dari segi konsumsi pakan, ternak memiliki kesempatan makan yang sama antar individu. Kesempatan yang sama ini akan menghasilkan jumlah konsumsi pakan yang sama pula. Temuan ini tidak sejalan dengan jawaban dari pertanyaan sebelumnya terkait dengan kesempatan makan yang sama untuk setiap ternak. Perbedaan hasil ini perlu dikaji lebih dalam terkait dengan penyebab tidak seragamnya bobot domba di KSM Tanjungpura Berdikari.

B. Bebas dari Penyakit

Berdasarkan keterangan dan jawaban yang diberikan oleh responden, didapatkan hasil yaitu tingkat kematian ternak di KSM Tanjungpura Berdikari berada pada angka $\leq 5\%$ kematian ternak. Jika dikaitkan dengan kematian yang diakibatkan oleh penyakit, persentase ini menandakan bahwa ternak yang dipelihara oleh peternak yang tergabung dalam KSM Tanjungpura

Berdikari cenderung tidak berakibat pada kematian jika terjangkit penyakit. Direktorat Kesehatan Hewan menyatakan bahwa target persentase maksimal kematian ternak domba yang diakibatkan karena penyakit terhadap total populasi ternak domba adalah 5,02% pada tahun 2024. Jika dibandingkan dengan angka yang ditargetkan oleh Direktorat Kesehatan Hewan, tentu angka kematian domba akibat penyakit yang terjadi di KSM Tanjungpura Berdikari berada di bawah berada di bawah angka maksimal. Artinya tingkat kesejahteraan hewan kategori bebas dari penyakit pada KSM Tanjungpura Berdikari tergolong baik.

Dibalik persentase kematian ternak akibat penyakit yang sangat rendah, peternak justru menyatakan bahwa tidak melakukan pemeriksaan kesehatan berkala terhadap domba yang dipelihara. Hanya terdapat 18,18% dari peternak yang melakukan pemeriksaan kesehatan ternak secara berkala dan sebanyak 81,82% peternak tidak melakukannya, angka ini menunjukkan bahwa peternak kurang memperhatikan tingkat kesehatan ternak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ermawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar peternak kambing dan domba masih memelihara secara tradisional tanpa memperhatikan aspek tatalaksana pemeliharaan, manajemen reproduksi, dan kesehatan.

Selain karena rendahnya perhatian peternak terhadap kesehatan ternak, tidak

terlaksananya pemeriksaan kesehatan ternak secara berkala juga bisa diakibatkan oleh sulitnya mengakses dan menghubungi tenaga kesehatan hewan. Tergambar dari jawaban peternak terkait dengan kemudahan menghubungi dokter hewan, seluruh (100%) peternak di KSM Tanjungpura Berdikari

mengaku kesulitan untuk menghubungi dokter hewan. Akses fasilitas kesehatan hewan sangat penting bagi pemilik hewan untuk dapat berkonsultasi atau melakukan pemeriksaan kesehatan hewan peliharaan dengan dokter hewan (Azaliarahma et al., 2022).

Tabel 3. Data Kategori Bebas dari Penyakit

Uraian	Persentase (%)		Keterangan
	Benar	Salah	
Persentase kematian ternak	100,00	0,00	Baik
Pemeriksaan kesehatan secara berkala	18,18	81,82	Buruk
Kemudahan menghubungi dokter hewan	0,00	100,00	Buruk
Total	100,00		

Sumber: Data kuisioner

C. Bebas Mengekspresikan Perilaku Alami

Pada hasil pre-test yang dilakukan kepada peternak di KSM Tanjungpura berdikari, terdapat 33,34% peternak mengeluarkan ternaknya dari kandang untuk exercise dan sisanya (63,63%) tidak mengeluarkan dombanya. Angka ini menggambarkan pengetahuan peternak

terkait dengan manfaat dilakukannya exercise untuk domba. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan dengan data pre-test dari penelitian Mayasari et al. (2023) yang menunjukkan angka pengetahuan peternak yaitu 40% peternak telah memahami manfaat exercise sebagai penerapan animal welfare.

Tabel 4. Data Kategori Bebas Mengekspresikan Perilaku Alami

Uraian	Persentase (%)		Keterangan
	Benar	Salah	
Ternak dikeluarkan dari kandang untuk exercise	33,36	63,63	Sedang
Total	100,00		

Sumber: Data kuisioner

Pemberian kesempatan ternak untuk keluar kandang dan melakukan exercise dapat menurunkan tingkat stress pada ternak. Kegiatan exercise dapat meningkatkan produksi hormon serotonin pada ternak, karena pada saat diumbar ternak

merasa senang dan tidak mudah stres (Lusi et al., 2022). Dimana hormon serotonin adalah hormon yang dapat membuat ternak bahagia, kemudian nantinya akan meningkatkan produktivitas ternak itu sendiri. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Lusi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan bobot domba antara perlakuan pemeliharaan dengan umbaran dan tanpa umbaran meskipun tidak berpengaruh nyata. Penelitian tersebut memiliki hasil bobot domba yang dipelihara dengan umbaran memiliki rata-rata bobot yang lebih tinggi dari domba yang dipelihara tanpa umbaran.

D. Bebas dari Rasa Tidak Nyaman

Berdasarkan data yang diperoleh untuk cahaya matahari pagi dan sirkulasi udara masuk dengan baik dilihat dari kategori yang didapatkan cukup baik dengan persentase 91,66%, inipun didukung dengan dasar

bahwa domba memerlukan cahaya matahari seperti pada habitat aslinya, terutama pada saat pagi hari. Kebutuhan ini yang menjadi dasar bahwa penyediaan cahaya matahari pagi adalah suatu penyediaan lingkungan yang nyaman untuk ternak. Ketersediaan cahaya matahari dan sirkulasi udara merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan ternak, karena termasuk ke dalam peningkatan kualitas kandang. Kualitas kandang sangat dipengaruhi oleh iklim lingkungan mikro seperti suhu udara, kelembaban, kecepatan angin, dan intensitas cahaya (Widyarti & Oktavia, 2011).

Tabel 5. Data Kategori Bebas dari Rasa Tidak Nyaman

Uraian	Persentase (%)		Keterangan
	Benar	Salah	
Cahaya matahari pagi dan sirkulasi udara masuk dengan baik	91,66	8,33	Baik
Ketersediaan tempat berteduh	90,90	9,10	Baik
Ketersediaan penghalang angin	72,72	27,27	Baik
Pemotongan kuku dan pencukuran rambut secara rutin	100,00	0,00	Baik
Lantai kandang bersih dari kotoran	81,82	18,18	Baik
Total	100,00		

Sumber: Data kuisioner

Ketersediaan tempat berteduh termasuk kedalam kategori cukup baik dengan persentase 90,9%. Penyediaan tempat berteduh bagi domba terbukti signifikan meningkatkan kesejahteraan dan parameter fisiologisnya. Penggunaan ruangan baik buatan alami dari pohon mendorong perilaku adaptif: domba lebih banyak memilih berada di area teduh, mengurangi perilaku urinasi/defekasi akibat stres, serta meningkatkan aktivitas merumput di pagi

dan sore hari. Seluruh bukti ini menunjukkan bahwa ketersediaan tempat berteduh yang Anda capai pada skor tinggi 90,9% memberikan dampak langsung terhadap pengurangan stres panas, pemulihan fisiologis, serta kenyamanan dan efektivitas produksi domba.

Penghalang angin (windbreak) memiliki peran penting dalam menjaga kenyamanan termal domba, khususnya di daerah dengan angin kencang atau cuaca

dingin. Struktur ini, baik berupa pagar, tanaman, maupun bangunan, membantu menurunkan kecepatan angin secara signifikan di area sekitar kandang, sehingga mengurangi efek dingin berlebihan akibat angin (wind-chill). Studi menyebutkan bahwa penghalang angin dapat menciptakan zona perlindungan yang meluas hingga 14 kali tinggi dari struktur tersebut, menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi ternak (Brandle et al., 2004) Penelitian di Australia juga menunjukkan bahwa domba yang dilindungi dengan penghalang angin saat musim dingin mengalami tingkat kelahiran dan kelangsungan hidup yang lebih tinggi dibandingkan yang ditempatkan di area terbuka (Luo et al., 2023).

Penghalang angin yang dirancang dengan baik biasanya memiliki kepadatan sekitar 50–80%, cukup untuk mengurangi kecepatan angin tanpa menimbulkan turbulensi balik. Dalam konteks peternakan domba, kondisi ini membantu mengurangi kehilangan panas tubuh, memperpanjang waktu istirahat, serta menjaga pola makan tetap stabil. Berdasarkan hasil observasi Anda yang menunjukkan tingkat ketersediaan penghalang angin sebesar 72,7%, hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah cukup baik, masih ada ruang untuk perbaikan guna mencapai kondisi ideal dalam mendukung kesejahteraan domba secara menyeluruh.

Perawatan rutin seperti pemotongan kuku dan pencukuran bulu merupakan

bagian penting dalam menjaga kesehatan dan kenyamanan domba. Kuku yang tumbuh terlalu panjang dapat menyebabkan gangguan pada postur kaki, membuat domba pincang, serta meningkatkan risiko infeksi seperti penyakit kaki basah (foot rot). Oleh karena itu, pemotongan kuku secara berkala sangat dianjurkan untuk mempertahankan keseimbangan tubuh dan mencegah cedera saat bergerak (Zhou et al., 2020). Prosedur ini juga membantu distribusi berat tubuh tetap seimbang dan mendukung aktivitas makan serta istirahat secara optimal.

Di sisi lain, pencukuran bulu secara berkala mampu mencegah gangguan kesehatan seperti serangan parasit (kutu, belatung) dan mengurangi stres akibat suhu tinggi. Pencukuran bulu domba lokal dianjurkan dalam budidaya domba dengan tujuan sanitasi dari infasi ektoparasit terutana pada domba lokal yang mempunyai bulu domba cukup banyak seperti halnya domba garut (Yamin & Rahayu, 2013). Pelaksanaan pencukuran yang dilakukan dengan tenang, menggunakan teknik yang tepat, juga membantu menjaga integritas kulit dan mengurangi potensi luka. Melihat hasil evaluasi kandang Anda yang menunjukkan tingkat pemeliharaan kuku dan bulu sebesar 100%, hal ini menandakan bahwa pengelolaan perawatan fisik domba telah dilakukan dengan sangat baik dan sudah memenuhi standar kesejahteraan hewan yang ideal.

Kebersihan lantai kandang merupakan faktor penting dalam menunjang kesehatan dan kenyamanan domba. Lantai yang tidak dibersihkan secara rutin dapat menyebabkan penumpukan kotoran dan urin, yang berkontribusi terhadap meningkatnya kadar kelembapan serta konsentrasi zat berbahaya seperti amonia. Penumpukan feses dan urin dapat membentuk gas amonia yang dapat membuat kambing kesulitan bernapas karena dampaknya yang membuat kerusakan pada paru-paru (Sirat et al., 2021). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kebersihan lantai kandang berada di angka 81,8%, yang sudah termasuk dalam kategori baik. Namun, peningkatan frekuensi pembersihan serta penggunaan alas kandang yang lebih efektif dapat semakin mendukung kebersihan dan kenyamanan domba. Dengan perawatan lantai yang optimal, risiko penyakit dapat ditekan, pergerakan ternak menjadi lebih leluasa, dan kesejahteraan secara keseluruhan akan lebih terjamin.

Kegiatan pengamatan penerapan animal welfare pada KSM Tanjungpura Berdikari mendapatkan respon yang sangat baik dari peternak yang menjadi responden. Meskipun terdapat beberapa aspek yang masih belum sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan, peternak tetap berantusias untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana seharusnya peternak memperlakukan ternaknya dengan baik. Pada saat berdiskusi peternak aktif bertanya dan memberikan pendapat mengenai

kesejahteraan hewan. Berdasarkan respon dan partisipasi peternak yang ditunjukkan selama kegiatan, menggambarkan adanya potensi besar untuk melakukan perbaikan pada praktik penerapan animal welfare menjadi lebih baik. Adanya temuan ini, menjadi landasan akan perlunya pelaksanaan program edukatif lanjutan. Program edukatif yang dilakukan adalah penyuluhan terkait penerapan prinsip animal welfare yang kemudian dilakukan pendampingan teknis di lapangan.



Gambar 1. Pengamatan di Lapangan



Gambar 2. Wawancara

Kesimpulan

Pengamatan terhadap peternakan domba di KSM Tanjungpura Berdikari menunjukkan bahwa sebagian besar peternak telah memenuhi beberapa prinsip dasar kesejahteraan hewan. Namun, masih

ditemukan kekurangan pada aspek pemberian air minum secara rutin, pemeriksaan kesehatan berkala, dan kesempatan ternak untuk berperilaku alami seperti exercise. Peternak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan ini. Mereka aktif berdiskusi dan ingin memperbaiki cara pemeliharaan ternaknya. Temuan ini menjadi dasar bahwa penerapan *animal welfare* tidak lepas dari peningkatan kapasitas pengetahuan peternak. Pentingnya tindak lanjut berupa edukasi lanjutan, pelatihan teknis, serta peningkatan akses terhadap fasilitas dan tenaga kesehatan hewan untuk mendukung penerapan *animal welfare* secara berkelanjutan. Edukasi yang dilakukan berupa sosialisasi melalui penyuluhan terkait prinsip *animal welfare*, kemudian melakukan pendampingan teknis di lapangan guna mendukung pemahaman dan penerapan praktik pemeliharaan yang sesuai.

Daftar Pustaka

- Azaliarahma, S. A., Martyan, E. I., Rahmadani, A., & Dirgahayu, R. T. (2022). Pengembangan Aplikasi Konsultasi Online dan Janji Temu Dokter Hewan Berbasis Android. *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi*, 2(1). <https://doi.org/10.20885/snati.v2i1.17>
- Brandle, J. R., Hodges, L., & Zhou, X. H. (2004). Windbreaks in North American agricultural systems. *Agroforestry Systems*, 61, 65–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/snati.v2i1.17>
- Christi, R. F., Yuniarti, E., & Sudrajat, A. (2021). Evaluasi tempat pakan dan minum kambing perah laktasi di Peternakan Alam Farm Manglayang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung (Evaluation of Feeding and Drinking Places for Lactation Dairy Goats at Alam Ranch Manglayang Farm, Cilengkrang District, Bandung Regency). *Jurnal Sains Peternakan*, 9(2), 117–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jsp.v9i2.6388>
- Ermawati, R., Santosa, P. E., Sirat, M. M. P., Hartono, M., Surmini, Afrianti, Z., Lidyana, A., Saputra, Hanip. R., Widodo, I., & Ardiansyah, A. P. (2022). *Diseminasi manajemen Kesehatan, Reproduksi, Kelayakan Usaha dan Pengobatan Massal Ternak Domba Kambing di Desa Purworejo Prospek Binaan Sentra Ekonomi Peternakan*. 6, 27–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jss.v6i1.328>
- Lusi, D., Yurmiati, H., & Ramdani, D. (2022). Pengaruh Sistem Pemeliharaan Terhadap Produktivitas Induk Domba Garut. *Jurnal Produksi Ternak Terapan (JPPT)*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.24198/jppt.v3i2.42288>
- Marsuma, K. N., Kuswaryan, S., & Budinuryanto, D. C. (2016). Pengaruh Penerapan Asas Kesejahteraan Ternak Terhadap Nilai Penjualan Domba (Kasus di Wilayah kerja Koperasi Riung Mukti Kabupaten Sukabumi). *Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran*.
- Mayasari, N., Yunasaf, U., Indrijani, H., Ramdani, D., & Yurmiati, H. (2023). Sosialisasi Strategi Peningkatan Produktivitas Domba Garut Melalui Penerapan *Animal Welfare*. In *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/dharmakarya.vol12i1.39878>
- Olivia, Z., Bakhtiar, Y., & Saleh, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Peternak Domba Rakyat di Desa Sukawening, Dramaga,

- Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3)(3), 321–329.
- Saputra, A. D., Wardana, D. Z., & Jiddan, A. (2023). Sistem Pengisian Air Minum Otomatis Peternakan Kambing Berbasis Internet of Things (IoT). *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi*, 2, 77-85. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/snati.v2i2.22>
- Sirat, M. M. P., Hartono, M., Santosa, P. E., Ermawati, R., Setiawan, F., Wijaya, I. K. D. A. C., Rahma, S. W., & Fatmawati, S. T. (2021). Penyuluhan Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Sanitasi Kandang, dan Pengobatan Massal Ternak Kambing. *Agrokreatif*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.3.303-313>
- Widyarti, M., & Oktavia, Y. (2011). Analisis iklim mikro kandang domba garut sistem tertutup milik Fakultas Peternakan IPB. *Jurnal Keteknikaan Pertanian*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19028/jtep.025.1.%25p>
- Yamin, M., & Rahayu, S. (2013). Kesejahteraan Domba Akibat Pencukuran: Tingkah Laku Domba Sebelum, Saat, dan Setelah Pencukuran Bulu. *jurnal ilmu produksi dan teknologi hasil peternakan*, 1, 15–18. <https://doi.org/https://journal.ipb.ac.id/index.php/ipthp/article/view/15476>
- Zurahmah, N., & Masriani, D. (2024). Study of Animal *Welfare* and Its Relationship with Characteristics of Traditional Farmers on Goat Farms in Manokwari. In *Jurnal Peternakan Terapan (PETERPAN)* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/https://jurnal.polinela.ac.id/index.php/PETERPAN/index>